

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan adalah organisasi yang didirikan oleh seseorang atau sekelompok orang ataupun badan lain yang kegiatannya melakukan produksi dan distribusi untuk memenuhi kebutuhan ekonomis manusia. Dalam mempertahankan eksistensi dan memperoleh keuntungan, setiap perusahaan tentunya akan melakukan berbagai hal. Sebelum masuk pada pencarian keuntungan, perusahaan juga perlu mempertimbangkan modal yang merupakan fondasi awal.

Modal merupakan salah satu bagian terpenting yang harus dimiliki oleh setiap perusahaan untuk dapat melaksanakan aktivitas produksi dan aktivitas-aktivitas bisnis lainnya. Tanpa modal (yang berbentuk uang), sebuah perusahaan tetap dapat berjalan, namun aktivitasnya akan sangat terbatas. Modal yang diperoleh oleh perusahaan berasal dari dua sumber, yaitu modal yang berasal dari dalam perusahaan (internal) yaitu berasal dari setiap kegiatan usaha atau aktivitas yang dijalankan oleh perusahaan yang menghasilkan keuntungan. Beberapa sumber modal internal perusahaan yang dapat digunakan yaitu laba ditahan, akumulasi penyusutan (depresiasi) dan beberapa sumber modal lainnya serta modal yang berasal dari luar perusahaan (eksternal) yaitu berasal dari pihak-pihak luar yang mau bekerja sama dengan perusahaan. Beberapa pihak yang sering kali digunakan oleh perusahaan untuk mendapatkan modal yaitu bank, kreditur, koperasi, supplier, dan juga pasar modal. Salah satu cara untuk memperoleh modal tambahan tersebut,

perusahaan (*go public*) dapat menjual sahamnya dengan tujuan untuk mendapatkan dana ekspansi (perluasan) atau diversifikasi usaha dengan tujuan memperbaiki struktur modal perusahaan dan meningkatkan *shareholder value* perusahaan, maka dari itu sebuah perusahaan membutuhkan adanya pelaporan usaha berjalan. Laporan ini bisa merupakan laporan tahunan dan juga laporan keuangan.

Menurut IAI (2014), tujuan laporan keuangan yaitu memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan untuk pengambilan keputusan. Informasi yang terdapat di laporan keuangan tersebut diantaranya kebijakan dividen perusahaan, struktur kepemilikan saham, tingkat suku bunga, Produk Domestik Bruto (PDB), *asset growth*, dan *firm size*.

Pemegang saham merupakan salah satu pengguna laporan keuangan. Pemegang saham menggunakan informasi yang ada di laporan keuangan untuk pengambilan keputusan investasi pada perusahaan yang nantinya akan memengaruhi keuntungan yang diperoleh. Ada berbagai macam bentuk instrumen keuangan, salah satunya adalah saham. Menurut BEI, saham merupakan instrumen pasar modal yang berupa surat berharga sebagai bukti kepemilikan atau tanda penyertaan modal dalam sebuah perusahaan (*go public*). Keuntungan yang diperoleh berupa *capital gain* dan dividen. *Capital gain* merupakan selisih antara harga jual dan harga beli saham. Sedangkan dividen merupakan bagian keuntungan yang dibagikan kepada pemegang saham.

Pengertian dividen menurut Tatang Ary Gumanty (2013:226) adalah: “Bagian dari keuntungan yang dibagikan kepada pemegang saham yang dapat berupa dividen tunai atau dividen saham”. Dividen merupakan pembagian laba dari

suatu usaha yang diberikan kepada pemegang saham dimana laba tersebut dapat berupa dividen tunai atau dividen saham yang dapat memaksimalkan nilai perusahaan disamping keputusan investasi dan struktur modal.

Perusahaan umumnya memiliki tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Perusahaan bertujuan untuk memaksimalkan laba dalam jangka pendek, sedangkan tujuan jangka panjang perusahaan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Salah satu cara untuk memaksimalkan nilai perusahaan adalah dengan meningkatkan kesejahteraan para pemegang sahamnya. Sedangkan peningkatan kesejahteraan pemegang saham dapat dilakukan melalui pembagian dividen.

Kebijakan dividen merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan, guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang. Perusahaan dalam menetapkan kebijakan dividen harus memperhatikan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Penetapan kebijakan dividen sangat penting karena berkaitan dengan kesejahteraan para pemegang saham. Dalam menentukan kebijakan dividen tidaklah mudah karena dapat mempengaruhi kinerja perusahaan, nilai perusahaan dan harga saham.

Kebijakan dividen juga berkaitan dengan seberapa besar pembagian keuntungan perusahaan yang dibagikan pada pemegang saham dalam bentuk dividen dan seberapa besar laba yang diinvestasikan kembali dalam bentuk laba ditahan. Apabila perusahaan mengambil kebijakan untuk membagikan keuntungan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen, maka akan mengurangi jumlah dana internal yang dimiliki oleh perusahaan untuk investasi. Apabila perusahaan

mengambil kebijakan untuk menginvestasikan kembali keuntungan yang diperoleh, maka jumlah dana internal yang dimiliki perusahaan untuk investasi meningkat. Jumlah investasi yang meningkat akan menyebabkan meningkatnya tingkat pertumbuhan perusahaan.

Pada umumnya pemegang saham menginginkan pembagian dividen dalam jumlah yang besar karena ingin mendapatkan *return* yang besar atas investasinya, sedangkan manajemen menginginkan laba yang diperoleh pada tahun tersebut diinvestasikan kembali sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Hal tersebut dapat menyebabkan konflik keagenan. Untuk mengurangi terjadinya konflik keagenan, pemegang saham harus mengeluarkan biaya untuk mengawasi kinerja manajemen. Biaya pengawasan ini disebut *agency cost*. *Agency cost* dapat diminimalisir dengan cara meningkatkan kepemilikan saham oleh manajemen dan institusi atau disebut juga kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.

Dari berbagai literatur dan hasil penelitian kebijakan dividen dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang diduga mempengaruhi kebijakan dividen diantaranya adalah struktur kepemilikan. Struktur kepemilikan dikategorikan menjadi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing, kepemilikan individu. Variabel dari struktur kepemilikan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional merupakan salah satu aspek *corporate governance* yang dapat mengurangi *agency cost* apabila persentasinya dalam struktur kepemilikan di perusahaan dinaikkan.

Struktur kepemilikan yang pertama adalah kepemilikan manajerial, yaitu sejumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen. Kepemilikan manajerial

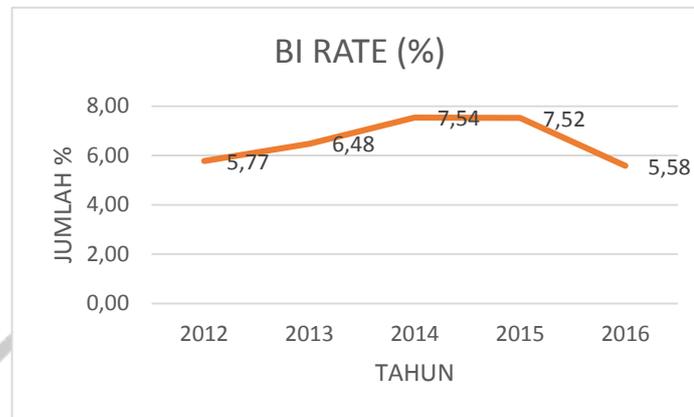
dapat menyeimbangkan antara kepentingan pemegang saham dan manajemen. Manajer dapat langsung merasakan keputusan yang diambil dan juga akan menanggung risiko yang timbul apabila ada kerugian atau kesalahan dari keputusan yang telah diambil tersebut. Willi & Andewi (2017) Semakin besar kepemilikan manajemen didalam perusahaan maka manajemen akan cenderung berusaha untuk meningkatkan kinerjanya demi kepentingan pemegang saham dan kepentingannya sendiri. Semakin bagus kinerja perusahaan, maka nilai perusahaan akan semakin tinggi dan kesejahteraan pemegang saham akan terwujud. Hasil penelitian Evy (2016) menyebutkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Penelitian Firmanda et, al (2014) mengatakan bahwa kepemilikan manajerial positif tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen, sedangkan Gharaibeh et, al (2013), menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan negatif terhadap kebijakan dividen.

Struktur kepemilikan yang berikutnya yaitu kepemilikan institusional, dimana kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pihak institusi lain atau lembaga keuangan non-bank, seperti yayasan, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dan lain-lain. Karinaputri (2012: 23) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang penting dikarenakan kepemilikan institusional mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau menentang kebijakan manajer. Keberadaan investor institusional dianggap mampu melakukan pengawasan yang efektif terhadap setiap keputusan yang diambil oleh manajemen perusahaan. Hal ini disebabkan karena investor institusional terlibat dalam pengambilan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba.

Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Pengawasan tersebut tentunya akan menjamin kesejahteraan para pemegang saham, pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi para investor yang cukup besar dalam pasar modal. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer, yaitu manajer melaporkan laba secara *oportunis* untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya. Embara, Wiagustini, Badjra (2012); Mehrani et al. (2011); dan Lita et al (2015) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen.

Selain faktor struktur kepemilikan, ada faktor lain yang diduga mempengaruhi kebijakan dividen diantaranya adalah faktor makro ekonomi. Faktor makro ekonomi yang dapat mempengaruhi diantaranya tingkat suku bunga, inflasi, kurs dan PDB. Secara empiris, faktor makro ekonomi telah terbukti mempunyai pengaruh terhadap perkembangan investasi di beberapa negara (Tandelilin 2010). Variabel makro yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat suku bunga dan PDB. Faktor makro ekonomi yang pertama adalah tingkat suku bunga. Suku bunga yang berlaku di Indonesia adalah suku bunga Bank Indonesia (*BI rate*). Tingkat suku bunga BI adalah suku bunga kebijakan yang menggambarkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik (Laporan Keuangan Bank Indonesia 2008). Bank Indonesia menetapkan *BI rate* dengan mempertimbangkan faktor-faktor dalam perekonomian, bank Indonesia

pada umumnya akan menaikkan BI *rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan dan sebaliknya.



Sumber : www.bi.go.id

Gambar 1.1
Rata-Rata BI Rate Tahun 2012-2016

Menurut data Bank Indonesia rata-rata tingkat suku bunga pada tahun 2012 mencapai 5,77%. Namun pada tahun 2014 mengalami kenaikan searah dengan meningkatnya inflasi menjadi 7,54%. Pada tahun 2015 BI *rate* mengalami penurunan meski hanya 0,02 yaitu menjadi 7,52%. Pada tahun 2016 Bank Indonesia menurunkan suku bunga acuan dengan drastis mencapai 5,58,% hal ini dikarenakan adanya perubahan dari BI *rate* menjadi BI *7-day Reverse Repo Rate* sebagai alat *benchmark* bank sentral.

Tingkat suku bunga dapat menggambarkan biaya modal yang akan ditanggung perusahaan. Tingkat suku bunga tinggi menunjukkan bahwa risiko investasi yang tinggi, menyebabkan investor mengharapkan tingkat pengembalian yang tinggi. Tingkat suku bunga tinggi juga memberikan sinyal kepada investor saham untuk beralih kepada investasi yang memberikan tingkat pengembalian yang tetap seperti obligasi dan deposito. Tandelilin (2010) menyatakan bahwa tingkat

bunga yang terlalu tinggi akan mempengaruhi nilai sekarang aliran kas perusahaan, sehingga kesempatan investasi yang ada tidak akan menarik lagi. Tingkat suku bunga diatur dan ditetapkan pemerintah dengan tujuan untuk menjaga keberlangsungan perekonomian suatu negara. Memperhitungkan suku bunga termasuk penting karena rata-rata para investor menginginkan hasil investasi yang lebih besar. *Nyi Raden (2011) menyebutkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen, sedangkan penelitian Sugiharti (2015) menyatakan bahwa tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.*

Selain tingkat suku bunga, Produk Domestik Bruto (PDB) juga merupakan faktor makro ekonomi yang mempengaruhi kebijakan dividen. PDB adalah jumlah produksi berupa barang dan juga jasa total yang dihasilkan oleh suatu negara. Pertumbuhan PDB yang cepat merupakan indikasi terjadinya pertumbuhan ekonomi. Laju pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses kenaikan output perkapita jangka panjang. Penekanan pada proses karena mengandung unsur dinamis, perubahan dan perkembangan, oleh karena itu pemakaian indikator pertumbuhan ekonomi akan dilihat dalam kurun waktu tertentu. Laju pertumbuhan ekonomi akan diukur melalui perkembangan PDB yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (Sugiharti 2015).

Menurut Tandelilin (2010) pertumbuhan PDB yang cepat merupakan indikasi terjadinya pertumbuhan ekonomi. Jika pertumbuhan ekonomi membaik maka kesempatan bagi perusahaan untuk meningkatkan penjualannya. Meningkatnya PDB merupakan sinyal yang baik untuk investasi dan sebaliknya. Peningkatan permintaan produk perusahaan akan meningkatkan *profit* perusahaan yang pada

akhirnya akan menaikkan harga saham. Meningkatnya PDB mempunyai pengaruh positif terhadap daya beli konsumen sehingga dapat meningkatkan permintaan produk perusahaan. (Sugiharti 2015) menyatakan bahwa PDB berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Diperjelas oleh Cristopher, Rufus dan Ezekiel (2009) bahwa PDB berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen.

Faktor berikutnya yang diduga mempengaruhi kebijakan dividen selain faktor fundamental adalah rasio keuangan. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *asset growth* dan *firm size*. Rasio keuangan yang pertama yaitu *asset growth*. *Growth* menunjukkan pertumbuhan aktiva dimana aktiva yang paling sering digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan. Semakin cepat pertumbuhan perusahaan, membuat perusahaan membutuhkan banyak biaya untuk membiayai pertumbuhannya tersebut. Indikator yang digunakan *growth* dalam penelitian ini yaitu *Asset Growth* atau Total asset yang menunjukkan pertumbuhan asset dimana asset merupakan aktiva yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan (Shitta, 2011).

Assets Growth adalah perubahan tingkat pertumbuhan tahunan dari Total Aktiva. Pertumbuhan total asset yang tinggi mencerminkan perusahaan yang sedang mengalami pertumbuhan dan memiliki banyak kesempatan investasi (Halim 2005). Olivia dan Ida (2016) *Assets Growth* menunjukkan pertumbuhan asset dimana asset merupakan aktiva yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan, semakin pesat tingkat pertumbuhan perusahaan (*growth*) maka akan semakin besar dana yang dibutuhkan untuk membiayai pertumbuhan perusahaan tersebut sehingga semakin besar bagian dari pendapatan yang ditahan dalam perusahaan yang berarti semakin kecil dividen yang dibayarkan. Menurut hasil

penelitian Pramita (2013), Tania (2014) menyatakan bahwa *asset growth* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap DPR, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Widharma (2014) menunjukkan bahwa *assets growth* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *dividend payout ratio*.

Rasio keuangan selanjutnya yang diduga mempengaruhi kebijakan dividen adalah *firm size* atau ukuran perusahaan. Suatu perusahaan besar yang sudah jaya atau mapan mempunyai akses yang lebih mudah dalam pasar modal, sementara perusahaan yang baru dan masih kecil akan mengalami banyak kesulitan untuk mempunyai akses ke pasar modal (Mafizaton, 2013). Karena kemudahan akses ke pasar modal cukup berarti untuk kemampuannya dan fleksibilitas untuk memperoleh dana yang besar, sehingga perusahaan mampu memiliki rasio pembayaran dividen yang lebih tinggi daripada perusahaan kecil.

Firm size merupakan salah satu alat untuk mengukur besar atau kecilnya suatu perusahaan dilihat dari jumlah aset yang dimiliki oleh sebuah perusahaan. Salah satu indikator yang digunakan untuk dapat melihat ukuran perusahaan adalah total aset yang dimiliki (Wicaksono & Nasir, 2014). Ukuran perusahaan merupakan faktor penting dalam pengambilan keputusan investor untuk berinvestasi pada suatu perusahaan, karena besar kecilnya suatu perusahaan berpengaruh terhadap dividen yang akan dibayarkan kepada investor. Menurut Ida dan Gede (2014) dan Dewi (2013) *firm size* berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen, semakin besar ukuran sebuah perusahaan maka semakin besar dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham. Sedangkan penelitian oleh Wira (2013) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.

Dari segi usaha atau bisnis, perusahaan manufaktur mencakup berbagai sub sektor industri yang dapat menggambarkan pasar modal secara keseluruhan. Perusahaan manufaktur juga merupakan perusahaan dengan jumlah terbanyak, serta lebih mendominasi dibandingkan dengan perusahaan lainnya di BEI. Menurut KSEI (www.ksei.co.id) dari data yang diperoleh pada tahun 2001 sampai 2010, jumlah emiten industri manufaktur mengalami peningkatan dengan rata-rata 40% dari total emiten di BEI. Disimpulkan bahwa dengan adanya peningkatan emiten pada perusahaan manufaktur, dapat menjadikan lahan strategis untuk berinvestasi saham dan mendapatkan keuntungan yang tinggi.

Penelitian ini akan membahas tentang **“Pengaruh Struktur Kepemilikan, Faktor Makro Ekonomi, *Asset Growth* dan *Firm Size* terhadap Kebijakan Dividen”**. Penelitian ini dilakukan karena adanya perbedaan kebijakan dividen pada masing-masing perusahaan dari setiap tahunnya. Sehingga perlu dilakukan pengujian kembali mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur karena jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI banyak, sehingga hasilnya dapat mengeneralisasi seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI.

1.2 Rumusan Masalah

Karena adanya perbedaan kebijakan dividen pada masing-masing perusahaan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen?

2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen?
3. Apakah tingkat suku bunga berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen?
4. Apakah Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen?
5. Apakah *asset growth* berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen?
6. Apakah *firm size* berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen?
7. Apakah kepemilikan manajerial, institusional, tingkat suku bunga, PDB, *asset growth*, *firm size* secara simultan berpengaruh signifikan kebijakan dividen

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Menguji dan mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kebijakan dividen perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2017
2. Menguji dan mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh kepemilikan institusional terhadap kebijakan dividen perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2017
3. Menguji dan mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh tingkat suku bunga terhadap kebijakan dividen perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2017

4. Menguji dan mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap kebijakan dividen perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2017
5. Menguji dan mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh *Asset Growth* terhadap kebijakan dividen perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2017
6. Menguji dan mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh *Firm Size* terhadap kebijakan dividen perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2017

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara empiris, teoritis, maupun kebijakan diantaranya sebagai berikut:

1. Dapat mengetahui informasi tentang kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, tingkat suku bunga, PDB, *asset growth*, *firm size* dan kebijakan dividen.
2. Dapat mengetahui informasi tentang pengaruh antara kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, tingkat suku bunga, PDB, *asset growth*, *firm size* dan kebijakan dividen.
3. Penelitian ini diharapkan dapat membantu investor untuk pengambilan keputusan investasi berdasarkan informasi struktur kepemilikan saham, faktor makro ekonomi, *asset growth* dan *firm size* di perusahaan manufaktur.
4. Dapat memperluas dan memperkaya pengetahuan dibidang keuangan, khususnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Penelitian ini disajikan dalam lima bab, dimana kelima bab tersebut saling berkaitan satu dengan yang lainnya, bab tersebut terdiri dari:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini membahas tentang latar belakang permasalahan yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini yaitu pengaruh antara struktur kepemilikan, faktor makro ekonomi, *asset growth*, *firm size* dan kebijakan dividen. Bab ini juga menjelaskan rumusan masalah, tujuan dilakukannya penelitian serta manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini serta penjelasan tentang sistematika penulisan penelitian ini. Pada bab ini diharapkan pembaca dapat memahami permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini merupakan tinjauan pustaka yang berisi uraian mengenai teori-teori yang digunakan sebagai dasar dalam penelitian ini. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori keagenan, teori kebijakan dividen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, tingkat suku bunga, PDB *asset growth* dan *firm size*. Selain itu, bab ini juga berisi penelitian terdahulu, kerangka berpikir serta hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini membahas metode-metode yang digunakan dalam melakukan penelitian guna menjawab rumusan masalah yang ada. Selain itu, juga membahas tentang identifikasi variabel yang digunakan dalam penelitian ini, baik variabel bebas maupun variabel terikat. Bab ini juga membahas

tentang definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data serta teknik analisis data yang digunakan dalam menguji hipotesis.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini akan menjelaskan tentang gambaran subyek penelitian, analisis data yang meliputi analisis deskriptif, uji asumsi klasik, dan analisis hipotesis. Dan yang terakhir yang dibahas pada bab ini adalah pembahasan mengenai hasil uji regresi linier berganda.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menjelaskan kesimpulan, keterbatasan penelitian serta saran berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan

